VOLUME 4 NUMBER 3, NOVEMBER 2026

UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA, INDONESIA

SWAGATI: Journal of Community Service

Journal homepage: https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/swagati

P-ISSN 2986-7940 | E-ISSN 2986-7339

Peningkatan Kapasitas Komunikasi Publik Karang Taruna melalui Produksi Konten Digital Beretika dan Sensitif Gender

Enhancing the Public Communication Capacity of Youth Organization through the Production of Ethical and Gender-Sensitive Digital Content

Hilda Rahmah [1], Sri Syamsiyah Lestari Syafiie [2], Kharisma Ayu Febriana [3], Yuliyanto Budi Setiawan [4], Yoma Bagus Pamungkas [5]

[1,2,3,4,5]Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, 50196, Indonesia

Keywords:

Digital ethics, Digital literacy, Gender sensitivity, Karang taruna, Public communication

ABSTRACT

This community engagement program aimed to strengthen the public communication capacity of Karang Taruna members in Bangetayu Wetan, Semarang, through training and mentoring in ethical and gender-sensitive digital content production. The program addressed participants' limited capacity to design public communication strategies, apply digital ethics, identify organizational communication risks, and produce inclusive and gender-responsive content. A participatory approach with a one-group pretest-posttest design was employed through three stages: preparation, implementation, and evaluation. Program effectiveness was assessed using a paired-sample t-test across five indicators: public communication capacity, organizational communication risks, digital content production ethics, gender sensitivity, and digital content production skills. The results demonstrated a significant improvement in participants' competencies, with an average score increase of 85.21% and a significance level of $p < 0.001$. These findings demonstrate that integrating conceptual training with practical mentoring effectively enhances public communication competencies and the ability to produce ethical, responsible, inclusive, and gender-sensitive digital content. The program offers a potential empowerment model for youth organizations to support more inclusive and sustainable village public communication.

Kata Kunci:

Etika digital, Literasi digital, Karang taruna, Komunikasi publik, Sensitivitas gender

ABSTRAKSI

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas komunikasi publik anggota Karang Taruna di Bangetayu Wetan, Semarang melalui pelatihan dan pendampingan produksi konten digital yang etis dan sensitif gender. Program dilaksanakan berdasarkan permasalahan keterbatasan peserta dalam merancang komunikasi publik, menerapkan etika digital, mengidentifikasi risiko komunikasi organisasi, serta menghasilkan konten yang inklusif dan responsif gender. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain one-group pretest-posttest yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Efektivitas program diukur melalui paired sample t-test pada lima indikator, yaitu kapasitas komunikasi publik, risiko komunikasi organisasi, etika produksi konten digital, sensitivitas gender, dan kemampuan produksi konten digital. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan setelah program, dengan kenaikan rata-rata skor sebesar 85,21% dan signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pelatihan konseptual dan pendampingan praktik efektif meningkatkan kompetensi komunikasi publik serta kemampuan menghasilkan konten digital yang etis, bertanggung jawab, inklusif, dan sensitif gender. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan organisasi kepemudaan untuk mendukung komunikasi publik desa yang inklusif dan berkelanjutan.

*Corresponding author: **hilda@usm.ac.id**

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2025 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i3.2989

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi pola komunikasi masyarakat hingga ke tingkat desa. Data survei nasional menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus meningkat dan didominasi oleh kelompok usia muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai ruang berbagi informasi dan partisipasi sosial [1] Kondisi ini membuka peluang strategis bagi Karang Taruna Desa untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi publik dan promosi kegiatan desa. Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum selalu diiringi dengan peningkatan literasi digital, khususnya dalam aspek etika dan budaya digital sebagaimana ditekankan dalam kerangka Literasi Digital Nasional [2]

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan desa memiliki peran strategis dalam mendukung partisipasi sosial, penyebaran informasi publik, serta promosi potensi desa melalui media digital. Di era transformasi digital, keberadaan media sosial membuka ruang baru bagi Karang Taruna untuk membangun citra desa, menyosialisasikan program, dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Namun demikian, peran strategis tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas komunikasi publik yang memadai. Seperti halnya yang dialami oleh komunitas Karang Taruna Bangetayu Wetan. Meskipun mayoritas anggotanya telah terbiasa menggunakan media sosial, kemampuan yang dimiliki masih cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh aspek perencanaan pesan yang strategis, segmentasi audiens, serta pengelolaan citra organisasi secara profesional. Padahal, dalam perspektif komunikasi massa, efektivitas komunikasi publik sangat ditentukan oleh kemampuan mengonstruksi pesan, memahami karakter khalayak, dan mempertimbangkan konteks sosial media [3]. Pengembangan kapasitas komunikasi publik melalui produksi konten digital perlu mempertimbangkan aspek efektivitas penyampaian pesan dan keterjangkauan informasi kepada khalayak. Rohati et al. [XX] menjelaskan bahwa penyampaian informasi secara konvensional dapat membutuhkan waktu lebih lama sehingga kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, produksi konten digital yang menarik dan mudah dipahami menjadi penting untuk mendukung distribusi informasi kepada Masyarakat [4]. Tanpa peningkatan kapasitas tersebut, potensi Karang Taruna sebagai agen komunikasi publik desa belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang diterbitkan oleh Kemenpora RI tahun 2025, keterlibatan pemuda dalam kegiatan organisasi dan forum publik masih di bawah capaian indikator lain seperti pendidikan dan kesehatan[5]. Berdasarkan penelitian Dabitha dan Juariyah (2024), karang taruna sebagai organisasi pemuda di Indonesia kurang responsif dalam diskusi publik [6]. Hal ini menunjukkan masih terdapat kelemahan dalam komunikasi publik pemuda di Indonesia. Penelitian Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022), mencatat bahwa komunitas pemuda di Indonesia seperti karang taruna masih perlu memperbaiki etika komunikasi digital dan kemampuan memilah informasi karena banyak pemuda cenderung *oversharing* dan tidak melakukan pemeriksaan konten secara kritis [7]

Dalam konteks lain, dinamika ruang digital juga menuntut tanggung jawab etis yang tinggi. Sebagai aktor yang aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi, Karang Taruna memiliki peran penting dalam memastikan bahwa konten yang disampaikan akurat, edukatif, dan tidak menimbulkan dampak sosial negatif. Fenomena penyebaran hoaks dan informasi tidak terverifikasi masih menjadi tantangan serius di Indonesia, di mana media sosial menjadi kanal utama penyebaran informasi palsu [8]. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan etika digital, termasuk kemampuan melakukan verifikasi informasi, menggunakan bahasa yang santun, serta menyadari konsekuensi jejak digital. Tanpa pembekalan tersebut, aktivitas komunikasi publik yang dilakukan berpotensi melemahkan kredibilitas organisasi dan citra desa.

Selain itu, dimensi inklusivitas dalam komunikasi publik desa juga perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks sensitivitas gender. Sebagai organisasi kepemudaan yang mewadahi pemuda laki-laki dan perempuan, Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai agen informasi publik desa sekaligus representasi generasi muda dalam ruang digital. Namun demikian, berbagai program pelatihan literasi digital dan peningkatan kapasitas komunikasi yang selama ini dilakukan masih lebih banyak berfokus pada aspek teknis produksi konten, dan belum secara spesifik menyasar pada peningkatan perspektif komunikasi sensitif gender di tingkat organisasi kepemudaan desa. Padahal, kajian global menunjukkan bahwa ketimpangan representasi gender dalam media digital masih menjadi persoalan serius dalam pembangunan komunikasi yang inklusif [9]. Menurut laporan Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet) tahun 2025, KBGO (kekerasan berbasis gender online) meningkat sepanjang tahun [10]. Pemuda (terutama usia 18-25 tahun) dilaporkan paling rentan menjadi korban KBGO. Produksi konten digital beretika dan sensitif gender dapat meningkatkan kualitas komunikasi publik [11], serta mampu menekan risiko digital seperti KBGO di kalangan pemuda [12].

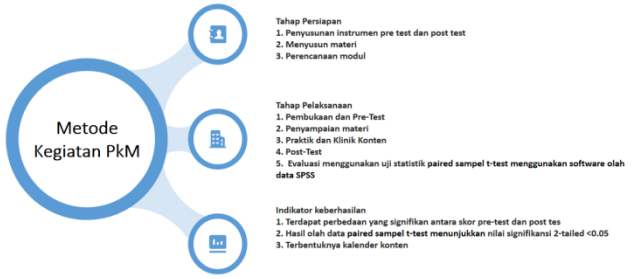
Pada tingkat nasional, pengarusutamaan gender juga telah ditegaskan sebagai strategi pembangunan, yang seharusnya diintegrasikan hingga ke level desa dan organisasi kepemudaan [13]. Tanpa pembekalan komunikasi yang sensitif gender, produksi konten digital oleh Karang Taruna berpotensi mereproduksi bias, stereotip, atau bahkan mengabaikan representasi kelompok rentan, sehingga peran krusial mereka sebagai agen komunikasi publik desa belum sepenuhnya mendukung prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam pembangunan. Representasi konten media yang bias gender cenderung memperkuat stereotip tradisional dan memengaruhi persepsi sosial terhadap peran gender dalam komunikasi massa [14], [15]. Pendekatan responsif gender dalam literasi digital membantu mengurangi bias dan stereotip melalui pemahaman yang lebih kritis terhadap konten digital [16].

Berangkat dari keterbatasan tersebut, program PkM ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan

pendampingan produksi konten digital yang berlandaskan prinsip etika komunikasi dan sensitivitas gender bagi Karang Taruna Desa sebagai strategi peningkatan kapasitas komunikasi publik pemuda secara komprehensif. Intervensi ini tidak semata menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis produksi konten, melainkan juga pada peningkatan literasi etika digital, internalisasi perspektif kesetaraan gender, serta pengembangan strategi komunikasi publik pemuda yang inklusif dan partisipatif.Melalui pendekatan tersebut, Karang Taruna diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai agen komunikasi publik desa secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada prinsip keadilan sosial dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dipadukan dengan pembelajaran learning by doing yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program [17], [18]. Pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Untuk mengukur efektivitas program, digunakan desain one-group pretest–posttest, yaitu membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah pemberian intervensi [19]. Selanjutnya, perbedaan skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan paired sample t-test, karena uji ini sesuai untuk mengetahui signifikansi perubahan rata-rata pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan [20], [21].



Gambar 1. Metode Kegiatan PkM
(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Metode pelaksanaan PkM pada gambar tersebut menunjukkan alur kegiatan yang sistematis dan terstruktur, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis indikator keberhasilan. Dengan demikian, metode ini menekankan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berbasis evaluasi terukur guna memastikan dampak yang berkelanjutan bagi mitra. Keberhasilan program diukur melalui beberapa capaian, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post tes, hasil olah data paired sampel t-test menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed <0.05, dan terbentuknya kalender konten karang taruna.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan kepada anggota Karang Taruna Bangetayu Wetan sebagai mitra strategis dalam penguatan kapasitas komunikasi publik berbasis media digital. Pada pelaksanaanya, program ini dirancang dalam tiga orientasi utama, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan pelatihan, dan pendampingan produksi konten digital. Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus Karang Taruna, serta pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai komunikasi publik, etika digital, sensitivitas gender, dan teknik produksi konten digital.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi organisasi. Namun demikian, pemanfaatannya masih bersifat informatif dan belum memperhatikan aspek strategis komunikasi publik. Selain itu, peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip etika digital, perlindungan privasi, penggunaan materi berhak cipta, serta representasi gender yang adil dalam produksi konten. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan peserta.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara learning by doing melalui metode ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi produksi konten. Metode ini relevan dalam pengembangan kompetensi digital karena pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dapat mempercepat adopsi keterampilan digital serta memberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran [22]. Diskusi kelompok dan studi kasus membuat peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital sehari-hari [23]. Materi yang diberikan meliputi konsep komunikasi publik organisasi masyarakat, strategi komunikasi digital, etika bermedia sosial, sensitivitas gender dalam produksi pesan, teknik copywriting, fotografi dan videografi sederhana, hingga penyuntingan video menggunakan aplikasi digital. Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan secara intensif dalam menyusun kalender konten untuk publikasi media sosial Karang Taruna.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PkM
(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Pada pendampingan ini peserta diajak untuk melakukan review terhadap konten digital yang telah diproduksi dengan didampingi oleh tim pelaksana. Kegiatan ini merupakan

bagian dari tahap praktik dan evaluasi, di mana peserta diarahkan untuk menilai kembali kualitas konten berdasarkan aspek ketepatan informasi, kejelasan pesan, etika komunikasi digital, penggunaan bahasa, representasi gender, serta kesesuaian visual dengan tujuan komunikasi organisasi. Selanjutnya, dalam sesi diskusi tim pelaksana memberikan arahan dan umpan balik secara langsung untuk membantu peserta mengidentifikasi kekuatan maupun aspek yang masih perlu diperbaiki dari konten yang dihasilkan.



Gambar 3. Sesi Diskusi Pelaksanaan Kegiatan PkM
(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Pelaksanaan kegiatan PkM pada sesi diskusi melibatkan partisipasi peserta, dimana dalam hal ini peserta tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh tim pelaksana, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan komunikasi publik, etika digital, serta produksi konten yang sensitif gender. Interaksi tersebut mencerminkan keterlibatan peserta secara aktif selama proses pelaksanaan kegiatan.

Sesi diskusi menjadi bagian penting dalam pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program PkM karena memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi pelatihan dengan pengalaman dan kebutuhan komunikasi organisasi yang mereka hadapi. Melalui proses tanya jawab dan diskusi, peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman, membahas contoh kasus, serta mengidentifikasi berbagai persoalan yang berpotensi muncul dalam pengelolaan komunikasi digital Karang Taruna. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, tetapi berkembang melalui interaksi antara peserta dan tim pelaksana.

Sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan dan pendampingan, tim PkM bersama peserta menyusun kalender konten digital bagi Karang Taruna Bangetayu Wetan. Kalender konten ini menjadi instrumen perencanaan komunikasi yang memuat tema, jenis konten, tujuan komunikasi, format, platform, serta jadwal publikasi selama satu bulan. Materi konten dirancang berdasarkan empat fokus utama, yaitu pengenalan organisasi dan aktivitas Karang Taruna, literasi digital dan etika bermedia sosial, sensitivitas gender dan ruang digital yang aman, serta promosi potensi lokal dan kontribusi organisasi. Penyusunan kalender tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep komunikasi publik, tetapi telah mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam perencanaan produksi dan distribusi konten yang sistematis.



Gambar 4. Kalender Konten Kegiatan PkM
(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Kalender konten digital Karang Taruna yang disusun sebagai luaran praktis kegiatan PkM ini dirancang untuk periode satu bulan dengan frekuensi publikasi tiga kali dalam satu minggu, yaitu Senin, Rabu, dan Jumat. Secara umum, kalender membagi strategi konten ke dalam empat tema utama, yaitu (1) pengenalan Karang Taruna dan kegiatan organisasi, (2) literasi digital dan etika bermedia sosial, (3) konten sensitif gender dan ruang digital aman, serta (4) promosi potensi desa dan dampak Karang Taruna. Konten didistribusikan melalui Instagram dan TikTok dalam berbagai format, seperti feed/carousel, infografis, reels, video pendek, story, dan dokumentasi kegiatan.

Kalender konten juga memperlihatkan penerapan prinsip etika digital dan sensitivitas gender di kalangan pemuda yang menjadi salah satu fokus utama program. Hal tersebut tercermin melalui perencanaan konten mengenai verifikasi informasi, etika berkomentar, pencegahan penyebaran hoaks, pengenalan konten sensitif gender, penghindaran stereotip gender, serta penggunaan ruang digital yang aman. Dengan demikian, produk ini merepresentasikan capaian peserta dalam mengintegrasikan aspek teknis produksi konten dengan pertimbangan etis dan sosial dalam komunikasi digital. Pemilihan Instagram dan TikTok sebagai platform juga menunjukkan kemampuan peserta menyesuaikan bentuk dan saluran pesan dengan karakteristik media digital yang digunakan oleh khalayak.
Keberadaan kalender konten menjadi salah satu indikator bahwa capaian PkM tidak berhenti pada peningkatan skor kompetensi berdasarkan hasil pre-test dan post-test, tetapi berlanjut pada kemampuan menghasilkan luaran yang aplikatif bagi organisasi. Produk ini dapat digunakan sebagai pedoman awal bagi Karang Taruna dalam mengelola komunikasi publik secara konsisten dan terarah. Dengan adanya perencanaan tema dan jadwal publikasi, organisasi memiliki dasar untuk membangun komunikasi digital yang lebih terstruktur sekaligus memperkuat fungsi media sosial sebagai ruang informasi, edukasi, promosi potensi lokal, dan interaksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, kalender konten dapat menjadi instrumen keberlanjutan program sekaligus bentuk konkret penguatan kapasitas komunikasi publik Karang Taruna Bangetayu Wetan.

Efektivitas program pada kegiatan PkM ini dievaluasi menggunakan desain one-group pretest-posttest dimana hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra

dan pasca uji [24]. Pengujian dilakukan terhadap lima indikator kompetensi, yaitu kapasitas komunikasi publik, pemahaman risiko komunikasi organisasi, etika produksi konten digital, sensitivitas gender dalam konten digital, dan kemampuan produksi konten digital. Analisis dilakukan menggunakan uji paired sample t-test, menggunakan SPSS 25,

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi salah satu asumsi dasar penggunaan uji parametrik. Mengingat jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang (n < 50), uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, yang direkomendasikan untuk sampel berukuran kecil.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_test	.122	20	.200*	.971	20	.779
Post_test	.146	20	.200*	.970	20	.747

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Data
(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test maupun post-test berdistribusi normal, sehingga tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, data selanjutnya dianalisis menggunakan uji parametrik Paired Sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test setelah pelaksanaan kegiatan PkM. Berikut merupakan hasil uji Paired Sample t-test, guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelaksanaan kegiatan PkM.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Mean (selisih)	Persentase Peningkatan	t hitung	df	p-value	Keterangan
Skor Kapasitas Peserta	238,00	440,80	+202,80	85,21%	-49,258	19	≤0,001	Berbeda signifikan

Hasil pengujian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan secara signifikan meningkatkan kapasitas peserta.

Secara keseluruhan, hasil uji Paired Sample t-test memberikan bukti empiris bahwa program Peningkatan Kapasitas Komunikasi Publik melalui Pelatihan dan Pendampingan Produksi Konten Digital Beretika dan Sensitif Gender bagi Karang Taruna telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Peningkatan skor rata-rata sebesar 202,80 poin (85,21%) yang disertai dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model pelatihan yang dikombinasikan dengan pendampingan praktik, efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi publik anggota Karang Taruna. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi komunikasi tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan praktis dan pembentukan sikap etis dalam memproduksi konten digital yang bertanggung jawab serta sensitif terhadap isu kesetaraan gender.

Sebagai bagian dari proses evaluasi program, setiap indikator dianalisis secara terpisah untuk mengetahui perubahan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Hasil uji paired sample t-test pada setiap indikator digunakan untuk menguji efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan kompetensi peserta pada masing-masing aspek yang diukur. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test pada indikator yang sama. Nilai signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang bermakna secara statistik setelah pelaksanaan program, sehingga intervensi yang diberikan dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta pada indikator tersebut. Berikut merupakan hasil Uji Paired Sample t-test pada Setiap Indikator:

Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample t-test pada Setiap Indikator

Indikator	Mean Pre	SD Pre	Mean Post	SD Post	% Perubahan	p-value	t
Kapasitas komunikasi publik	51,50	23,9	88,15	2,27	71,17%	<0,001	-22,234
Risiko komunikasi organisasi	49,70	1,67	86,55	1,95	74,14%	<0,001	-15,856
Etika produksi konten digital	41,85	1,70	89,95	1,64	114,93%	<0,001	-25,446
Sensitivitas gender	47,15	1,96	85,10	1,84	80,49%	<0,001	-16,448
Kemampuan produksi konten digital	47,80	1,90	91,05	2,01	90,48%	<0,001	-23,887

Hasil paired sample t-test seluruh indikator menunjukkan perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam memahami dan menerapkan perspektif sensitivitas gender dalam produksi konten. Secara keseluruhan, seluruh nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa perbedaan skor pre-test dan post-test secara statistik sangat signifikan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi publik, pemahaman risiko komunikasi, etika produksi konten digital, sensitivitas gender, dan kemampuan produksi konten digital peserta.

Pelatihan dan pendampingan tidak hanya signifikan secara statistik, untuk membuktikan hal ini, maka dilakukan penyajian Effect Size (Cohen's d_{av}) guna mengetahui berapa besar dampak dari intervensi yang dilakukan. Melalui perhitungan Effect Size (Cohen's d_{av}), pelatihan dan pendampingan tidak hanya menunjukkan signifiksi secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis. Nilai Cohen's d_{av} dapat dihitung menggunakan rumus:

$$d_{av} = \frac{M_{post} - M_{pre}}{\frac{SD_{pre} + SD_{post}}{2}}$$

Keterangan:
d_{av} : Cohen's effect size berdasarkan rata-rata standar deviasi pretest dan posttest
M_{post} : Mean atau rata-rata skor post test
M_{pre} : Mean atau rata-rata skor pre test
SD_{pre} : Standar deviasi skor pre test
SD_{post} : Standar deviasi skor post test
M_{post}-M_{pre} : Selisih rata-rata skor posttest dan pretest

Kriteria interpretasi Cohen's d_{av} yang umum digunakan adalah:

Tabel 3 Kriteria interpretasi Cohen's d_{av}

Nilai Cohen's d_{av}	Interpretasi
0,20	Efek kecil (small effect)
0,50	Efek sedang (medium effect)
≥ 0,80	Efek besar (large effect)

Berikut adalah hasil perhitungan effect size (Cohen's d) yang digunakan untuk mengukur besarnya dampak pelaksanaan program terhadap perubahan kompetensi peserta.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Effect Size

Indikator	t	df	p (2-tailed)	Cohen's d_{av}
Kapasitas komunikasi publik	10,447	19	<0,001	1,35
Risiko komunikasi organisasi	−23,657	19	<0,001	−1,99
Etika produksi konten digital	10,356	19	<0,001	1,74
Sensitivitas gender	13,967	19	<0,001	1,42
Kemampuan produksi konten digital	10,722	19	<0,001	1,48

Tabel perhitungan menggunakan Effect Size menggunakan Cohen's d_{av} sebagai ukuran standardized mean difference untuk desain pengukuran berulang. Mengacu pada Lakens (2013), d_{av} dihitung dengan membagi perbedaan rerata pretest dan posttest dengan rata-rata standar deviasi kedua pengukuran [25] . Pemilihan ukuran ini didasarkan pada tujuan untuk menginterpretasikan besarnya perubahan skor relatif terhadap variasi pengukuran serta memungkinkan komparabilitas yang lebih baik dengan standardized mean difference pada desain antarkelompok. Hasil perhitungan menunjukkan effect size berada pada rentang 1,35 hingga 1,99. Perbedaan nilai effect size antar indikator merefleksikan variasi besarnya perubahan skor relatif terhadap sebaran skor pengukuran. Interpretasi effect size dilakukan bersama mean difference dan hasil uji signifikansi, bukan semata-mata berdasarkan kategori konvensional besar-kecilnya effect size [25].

.

Hasil perhitungan turut memperkuat berbagai temuan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif efektif meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran. Simamora et al. (2026) melaporkan bahwa pelatihan manajemen SDM berbasis kompetensi mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan aparatur desa melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan organisasi [26]. Demikian pula, Triatmoko dan Fourqoniah (2026) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dipadukan dengan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran pemuda terhadap peran strategisnya dalam Pembangunan [27]. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih kuat karena tidak hanya menunjukkan peningkatan melalui perbandingan pre-test dan post-test, tetapi juga mengukur besarnya dampak intervensi menggunakan analisis effect size (Cohen's d_{av}), sehingga efektivitas program dapat dijelaskan tidak hanya dari sisi signifikansi statistik tetapi juga signifikansi praktis.

Peningkatan kompetensi peserta yang sudah terukur di atas, sejalan dengan perspektif Social Cognitive Teori yang dikembangkan oleh Bandura (1986). Teori ini memandang perubahan perilaku sebagai hasil interaksi timbal balik antara faktor personal atau kognitif, lingkungan, dan perilaku, yang berlangsung melalui proses observasional, pengalaman langsung, serta penguatan. Dalam konteks pelaksanaan PkM, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara konseptual, tetapi juga melalui pemberian contoh produksi konten digital, diskusi studi kasus, praktik dan evaluasi dari tim pendamping. Rangkaian pembelajaran tersebut menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta mengamati model perilaku komunikasi yang tepat, mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis, serta memperoleh umpan balik untuk memperbaiki hasil kerja. Proses ini berpotensi memperkuat *self-efficacy*, yaitu keyakinan peserta terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan tugas tertentu [28]. Tingginya nilai *effect size* pada indikator kemampuan produksi konten digital menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong penguatan keterampilan aplikatif yang dapat digunakan dalam aktivitas komunikasi organisasi.

Peningkatan kapasitas komunikasi publik dalam agenda pengabdian yang sudah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyesuaikan pesan, pemilihan media, dan strategi komunikasi dengan karakteristik serta kebutuhan khalayak. McQuail (2010) menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik khalayak, relevansi pesan, pemilihan media, dan hubungan komunikatif dalam proses komunikasi public [29]. Dalam program PkM ini, kompetensi tersebut dikembangkan melalui pelatihan strategi komunikasi publik, penyusunan pesan digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai instrumen komunikasi organisasi. Dengan demikian, peningkatan skor pada indikator kapasitas komunikasi publik, turut menunjukkan bahwa intervensi yang sistematis dapat memperkuat kemampuan peserta

dalam merancang dan menyampaikan pesan secara lebih terarah. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kompetensi komunikasi publik bukan merupakan kapasitas yang bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada praktik.

Pada indikator risiko komunikasi organisasi, perubahan skor mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai potensi persoalan komunikasi, seperti penyampaian informasi yang tidak akurat, inkonsistensi pesan, maupun miskomunikasi yang dapat memicu kesalahpahaman dan konflik. Perspektif *organizational communication* menempatkan pengelolaan informasi sebagai elemen penting dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan publik. Heath (2013) menekankan bahwa komunikasi organisasi yang efektif berkaitan dengan penyampaian informasi secara konsisten, akurat, transparan, dan bertanggung jawab [30]. Berdasarkan perspektif tersebut, peningkatan kompetensi peserta dalam mengidentifikasi risiko komunikasi menunjukkan berkembangnya kapasitas organisasi untuk mengelola pesan dan interaksi dengan publik secara lebih cermat. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan digital karena informasi organisasi dapat tersebar secara cepat dan berpotensi menimbulkan konsekuensi reputasional apabila tidak dikelola secara tepat.

Sementara itu, peningkatan kompetensi pada aspek etika produksi konten digital, sensitivitas gender, dan kemampuan produksi konten memperlihatkan bahwa literasi digital dalam konteks pemberdayaan organisasi kepemudaan perlu dipahami sebagai kompetensi yang multidimensional, yang menempatkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab sebagai bagian penting dari kompetensi digital [31]. Perspektif tersebut menegaskan bahwa kecakapan digital tidak berhenti pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform, tetapi juga mencakup kemampuan mempertimbangkan konsekuensi sosial dan etis dari produksi serta distribusi informasi. Sejalan dengan itu, kerangka literasi digital nasional yang dikembangkan Kominfo (2021) menempatkan etika digital sebagai salah satu dimensi penting dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab [2]. Dalam konteks ini, pemuda sebagai digital native sekaligus penggerak dalam jejaring kelompoknya perlu menguasai etika digital agar mampu menggunakan, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi secara bijak, bertanggung jawab, serta menghormati nilai-nilai sosial dan keberagaman dalam ruang digital.

Lebih lanjut, integrasi perspektif sensitivitas gender dalam program semakin memperluas dimensi literasi digital tersebut. Peserta tidak hanya diarahkan untuk mampu menghasilkan konten secara teknis, tetapi juga didorong untuk mempertimbangkan representasi, penggunaan bahasa, pemilihan visual, serta potensi reproduksi stereotip gender dalam pesan yang diproduksi. Dengan demikian, pembelajaran menggeser orientasi literasi digital dari sekadar penguasaan teknologi menuju kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, etis, inklusif, dan bertanggung jawab. Hal ini relevan dengan karakter komunikasi organisasi kepemudaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memiliki posisi strategis dalam membentuk persepsi publik di tingkat lokal.

Dengan demikian, besarnya nilai *effect size* pada seluruh indikator menunjukkan bahwa program PkM memberikan dampak substantif terhadap peningkatan kompetensi peserta, bukan hanya perubahan yang bersifat statistik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas intervensi terutama terletak pada integrasi antara penguatan pengetahuan, latihan keterampilan, pengalaman praktik, dan pendampingan berkelanjutan. Model intervensi semacam ini memungkinkan peserta menghubungkan konsep komunikasi publik dengan persoalan nyata yang dihadapi organisasi dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, program PkM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas individual anggota Karang Taruna, tetapi juga berpotensi memperkuat kapasitas kelembagaan organisasi pemuda dalam mengelola komunikasi publik yang etis, inklusif, responsif gender, dan adaptif terhadap perkembangan ekosistem digital.

4. Kesimpulan

Program PkM berhasil meningkatkan kapasitas komunikasi publik anggota Karang Taruna melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan produksi konten digital yang beretika dan sensitif gender. Efektivitas program ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 85,21% dan nilai signifikansi $p < 0{,}001$. Seluruh indikator kompetensi menunjukkan perubahan positif, meliputi kapasitas komunikasi publik, pengelolaan risiko komunikasi organisasi, etika produksi konten digital, sensitivitas gender, dan kemampuan produksi konten digital. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara penguatan materi konseptual, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta dalam mengelola komunikasi organisasi secara lebih etis, inklusif, dan responsif terhadap isu gender.

Kelebihan utama program terletak pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik dan umpan balik secara langsung. Integrasi antara komunikasi publik, etika digital, sensitivitas gender, dan keterampilan produksi konten menjadikan intervensi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi organisasi kepemudaan di lingkungan digital. Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan peserta dan waktu pendampingan yang relatif terbatas. Selain itu, evaluasi program masih berfokus pada perubahan kompetensi berdasarkan pre-test dan post-test, sehingga belum sepenuhnya mengukur konsistensi penerapan keterampilan peserta dalam aktivitas komunikasi organisasi setelah kegiatan berakhir.

Selanjutnya, untuk pengembangan program PkM selanjutnya, pendampingan dapat diperluas melalui skema follow-up mentoring dan evaluasi berkala untuk memantau penerapan kompetensi peserta dalam produksi konten serta pengelolaan komunikasi organisasi. Kegiatan berikutnya

juga dapat diarahkan pada pembentukan tim pengelola media digital Karang Taruna, penyusunan pedoman komunikasi dan produksi konten yang sensitif gender, serta pengembangan kalender konten yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Evaluasi lanjutan juga disarankan menggunakan indikator dampak yang lebih beragam, seperti kualitas konten yang dihasilkan, tingkat keterlibatan khalayak, konsistensi pengelolaan media sosial, dan perubahan persepsi masyarakat terhadap organisasi. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga diarahkan pada penguatan kelembagaan dan kemandirian organisasi dalam membangun komunikasi publik digital yang etis, inklusif, dan berkelanjutan.

5. Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Semarang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Karang Taruna Bangetayu Wetan sebagai mitra pengabdian yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

References

[1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia.,” 2023.

[2] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, “Modul literasi digital: Cakap bermedia digital,” Jakarta, 2021.

[3] D. McQuail, *Mass communication theory* , 6th ed. Sage Publications., 2010.

[4] R. Rohati, H. Asyari, and M. Ashari, “Pendampingan Pemanfaatan Sosial Media Untuk Penyebaran Informasi Pada Dinas Pertanian Lombok Tengah,” *SWAGATI : Journal of Community Service*, vol. 2, no. 2, pp. 30–34, Dec. 2024, doi: 10.24076/swagati.2024v2i2.1079.

[5] Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, “Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2025,” Jakarta, 2025.

[6] A. Dabitha S and J. Juariyah, “Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, vol. 1, no. 2, p. 11, Nov. 2023, doi: 10.47134/jbkd.v1i2.1922.

[7] D. P. Sari and A. Nugroho, “Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Publik Di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 112–125, 2021.

[8] Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, “MAFINDO: Informasi dan Kegiatan Anti HOAKS ,” 2022.

[9] J. Wajcman, E. Young, and A. FitzMaurice, “The digital revolution: Implications for gender equality and women’s rights 25 years after Beijing,” New York, 2020.

[10] Southeast Asia Freedom of Expression Network, “Laporan situasi kebebasan berekspresi dan kekerasan berbasis gender online di Asia Tenggara 2025,” 2025.

[11] D. Nurmadewi, “MEMBANGUN KOMUNIKASI BERBASIS KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA ONLINE,” *Lentera : Journal of Gender and Children Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 361–372, Jun. 2025, doi: 10.26740/lentera.v5i1.38954.

[12] V. Yulia, S. Natasya, E. R. Roem, and A. Noraqolby, “Digital Literacy and the Role of Digital Platforms in Addressing Online Gender-Based Violence (KGBO),” in *Proceeding of International Conference on Communication and Media Digital*, Universitas Islam Riau, 2025, pp. 499–512.

[13] Qingxia Yin and Karmilah Binti Abdullah, “Analysis of gender discourse bias and gender discrimination in social media: A case study of the TikTok platform.,” *Journal of Intercultural Communication*, vol. 24, no. 2, pp. 93–102, 2024.

[14] F. Santoniccolo, T. Trombetta, M. N. Paradiso, and L. Rollè, “Gender and Media Representations: A Review of the Literature on Gender Stereotypes, Objectification and Sexualization,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 10, p. 5770, May 2023, doi: 10.3390/ijerph20105770.

[15] P. A. Lestari and H. Y. A. Elfattah, “Media, Gender, and Identity: Challenges and Strategies for Equitable Representation,” *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, vol. 3, no. 2, pp. 73–86, Apr. 2025, doi: 10.61194/ijcs.v3i2.652.

[16] M. Martania, A. Bukhari Muslim, N. Hawari, and E. Rodiah, “Application of a Gender Responsive Approach in Building a Critical Literacy Culture in the Digital Age,” *KnE Social Sciences*, Apr. 2024, doi: 10.18502/kss.v9i12.15869.

[17] R. Chambers, “The origins and practice of participatory rural appraisal,” *World Dev.*, vol. 22, no. 7, pp. 953–969, Jul. 1994, doi: 10.1016/0305-750X(94)90141-4.

[18] B. Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*, 2nd ed. London: SAGE Publications, 2011.

[19] D. T. Campbell and J. C. Stanley, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*, 1st ed. Boston: Houghton Mifflin Company, 1963.

[20] A. Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 5th ed. London: SAGE Publications, 2018.

[21] J. Pallant, *SPSS Survival Manual*, 7th ed. London: McGraw-Hill Education, 2020.

[22] L. H. A. Amri, M. Taali, F. Susanto, A. R. A. Jana, and R. Anwar, “Utilization of Social Media to Support Digital Marketing in Village Communities and Village MSMEs,” *SWAGATI : Journal of Community Service*, vol. 4, no. 1, pp. 38–42, Jun. 2026, doi: 10.24076/swagati.2026v4i1.2666.

[23] R. A. Rahmawardani *et al.*, “Workshop literasi digital sebagai upaya meningkatkan sikap bijak bermedia sosial pada siswa sekolah dasar.,” *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 9, no. 7, pp. 2844–2848, 2026.

[24] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

[25] D. Lakens, “Calculating and reporting effect sizes to facilitate cumulative science: A practical primer for t-tests and ANOVAs,” *Front. Psychol.*, vol. 4, no. NOV, 2013, doi: 10.3389/fpsyg.2013.00863.

[26] F. N. Simamora, R. Ambarita, Kaharuddin, and Y. F. Pulungan, “Penguatan kapasitas aparatur dan organisasi

kemasyarakatan desa melalui pelatihan manajemen SDM di Desa Partihaman Saroha," *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 9, no. 6, pp. 2477–2483, 2026.

[27] A. Triatmoko and F. Fourqoniah, "Upaya peningkatan pemahaman pemuda terhadap indeks pembangunan pemuda di Kota Samarinda," *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 9, no. 6, pp. 2392–2400, 2026.

[28] A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, 1st ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.

[29] D. McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. London: SAGE Publications, 2010.

[30] R. L. Heath, *Encyclopedia of Public Relations*, 2nd ed., vol. 1–2. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.

[31] UNESCO Institute for Statistics, "A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2," Montreal, 2018.